

NASKAH KHOTBAH

MENJADI SEORANG BERHIKMAT DI ZAMAN SEKARANG INI (MATIUS 11:16-19)

Andreas Hadi Simeon

Bagian firman Tuhan yang kita baca ini adalah perumpamaan yang diutarakan oleh Tuhan Yesus dalam menjawab kritikan-kritikan massa terhadap diri-Nya dan Yohanes Pembaptis. Perumpamaan Tuhan Yesus di sini adalah tentang dua jenis permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak Yahudi pada waktu itu. Pertama adalah permainan “meniup seruling,” yaitu permainan yang biasa dimainkan oleh anak-anak lelaki, yang ditiru dari upacara penyambutan mempelai pria dalam suatu upacara pernikahan. Kedua adalah permainan “kelompok menangis” yang biasa dimainkan oleh anak-anak perempuan, yang ditiru dari salah satu profesi pada waktu itu, yaitu profesi “kelompok menangis” yang bertugas untuk menangis dalam suatu perkabungan agar dapat menciptakan suasana yang lebih mengharukan.

Kedua jenis permainan ini adalah permainan yang membutuhkan tanggapan. Dalam perumpamaan ini dikatakan ada sekelompok anak-anak lelaki yang memainkan permainan “meniup seruling,” dan mereka mengharapkan agar teman-teman mereka menanggapi permainan tersebut dengan ikut serta menari bersama mereka, namun ternyata teman-teman tidak menanggapi, sehingga mereka menjadi cemas dan duduk di jalan serta mengeluh: “Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari.” Demikian juga dengan kelompok anak-anak perempuan yang memainkan permainan “kelompok menangis,” mereka juga mengharapkan teman-teman mereka ikut berkabung dan menangis, namun teman-teman mereka juga tidak menanggapi, sehingga mereka menjadi cemas dan duduk di jalan serta mengeluh: “Kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak

berkabung.”

Melalui perumpamaan ini Tuhan Yesus menegur orang Yahudi di zaman itu, bahwa mereka sama seperti anak-anak yang menyalahkan teman-teman mereka karena tidak merespons permainan mereka. Sama seperti kelompok anak-anak yang bermain itu mereka mengkritik Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus dengan sesuka hati dan menurut pandangan mereka sendiri. Ketika melihat penampilan Yohanes Pembaptis yang tidak sesuai dengan harapan mereka, maka Yohanes dikatakan seperti orang gila. Demikian juga dengan penampilan Tuhan Yesus yang tidak sesuai dengan harapan mereka, maka Tuhan Yesus dipandang sebagai seorang pelahap, makan dan minum bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Oleh sebab itu mereka tidak dapat menerima dan menyambut dengan baik Utusan Allah, yaitu Mesias yang dijanjikan oleh Allah. Mereka mau menerima Mesias yang wajahnya sesuai dengan yang mereka butuhkan dan harapkan; mereka tidak mau menerima Mesias yang wajahnya sudah ditentukan oleh Allah, dan yang sudah diwujudkan oleh Tuhan Yesus. Sikap dan perbuatan mereka dilihat oleh Tuhan Yesus sama seperti anak-anak yang sedang bermain di jalan itu.

Perumpamaan ini sudah diucapkan oleh Tuhan Yesus dua ribu tahun yang lalu, namun sampai sekarang masih sangat berfaedah bagi kita semua. Jika kita mau merenungkannya dengan baik, kita akan menjadi orang yang berhikmat, sehingga kita akan menampilkan tindakan-tindakan yang tepat dan berhikmat pula.

Kita perlu mengenal Tuhan Yesus dengan tepat. Di dalam Ams. 9:10 tertulis, “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.” Dari perumpamaan Tuhan Yesus ini kita juga dapat berkata, “Menegal Tuhan Yesus dengan tepat adalah permulaan segala hikmat.” Orang Yahudi pada waktu itu tidak mau menerima Tuhan Yesus, tidak percaya bahwa Ia adalah Mesias yang diutus oleh Allah ke dalam dunia; mereka menganggap bahwa wajah Tuhan Yesus bukan wajah Mesias yang sesuai dengan kebutuhan mereka; mereka tidak mau menerima Tuhan Yesus yang sudah ada di tengah-tengah mereka, tetapi mereka mau mencari Mesias yang mempunyai wajah menurut pikiran dan keinginan mereka sendiri. Oleh sebab itu mereka menolak Tuhan Yesus, bahkan membunuhNya. Mereka telah menyia-nyiakan keselamatan yang Allah

sediakan bagi mereka, sehingga mereka tidak mempunyai bagian di dalam keselamatan Tuhan Yesus.

Berkenaan dengan perumpamaan Tuhan Yesus di sini, seorang Rabbi Yahudi yang kemudian menjadi orang Kristen, yaitu Alfred Edersheim, berkata bahwa keluhan anak-anak: "Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari ... Kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung" sebenarnya adalah kekecewaan orang Yahudi pada waktu itu terhadap Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus. Mereka sepertinya berkata kepada Yohanes Pembaptis: "Kami mengharapkan kemuliaan Mesias yang agung dan peninggian kebangsaan Yahudi, namun engkau tidak meresponi kami", dan kepada Tuhan Yesus mereka mengeluh: "Kami mengharapkan Engkau melepaskan kami dari penderitaan bangsa, namun Engkau tidak tergerak hatimu dan juga tidak membawa pertolongan kepada kami." Jelaslah bahwa mereka bukan mau mengenal Yesus sesuai dengan jati diri Yesus yang sudah dinyatakan kepada mereka, tetapi mereka mau mencari wajah Yesus menurut apa yang mereka pikirkan dan butuhkan. Alangkah payahnya keadaan mereka pada waktu itu.

Ada sebuah buku yang bertema "Wajah Yesus di Asia." Di dalam buku ini terdapat artikel-artikel yang ditulis oleh para teolog Asia, kemudian disunting oleh R. S. Sugirtharaja. Pada waktu saya membaca pendahuluan buku yang ditulis oleh R. S. Sugirtharaja ini, saya terkejut, karena tindakan orang Yahudi yang ditegur oleh Tuhan Yesus sebagai permainan anak-anak di zaman dulu ternyata terdapat juga di dalam hati dan dilakukan pula oleh teolog-teolog di zaman sekarang ini. Ada beberapa kalimat yang terdapat di pendahuluan yang ditulis oleh R. S. Sugirtharaja yang membuat saya tercengang. Bunyinya demikian:

... semua tulisan di sini [oleh penulis-penulis artikel-artikel dalam buku tsb. di atas] dengan sangat menolak setiap usaha apapun untuk menerapkan pemahaman tentang Yesus yang dianggap sebagai kebenaran kekal dan mapan.... Mereka memperlihatkan bahwa keabsahan pemahaman- pemahaman tentang Yesus tidak terletak pada klaim-klaim yang kekal atau pada kekuatan pemahaman dogmatinya, tetapi pada kecocokan gambaran tentang-Nya dengan suatu konteks khusus tertentu.' Dengan kata lain, orang-orang Kristen Asia melanjutkan tradisi penafsiran yang diciptakan oleh para penulis Kristen yang mula-mula."

Jadi para penulis atau teolog Asia ini dianggap setara dengan para penulis Alkitab Perjanjian Baru. Kemudian ditambahkan lagi: "Pemahaman-pemahaman tentang Yesus ini menunjukkan bahwa pada waktu wawasan-wawasan baru yang segar telah terbuka, maka pemahaman-pemahaman tentang Yesus timbul tidak perlu menyerupai gambaran-gambaran tentang-Nya yang dilukiskan di dalam Kitab Suci Kristen."

Dan masih ada kalimat-kalimat lain yang lebih menyesatkan lagi:

...mereka mengeluarkan-Nya [Yesus] dari lingkungan-Nya dan menempatkan-Nya bersama-sama dengan orang-orang Asia dan bersama-sama dengan para bijak yang dipandang suci seperti Buddha, Krisna dan Konfusius. Mereka berusaha untuk menarik Yesus dari keadaan-Nya sebagai obyek penelitian, dan menempatkan-Nya di jalan-jalan berdebu di Asia dan membiarkan-Nya bercampur baur dan bergaul dengan para pelihat dan tokoh-tokoh penyelamat lainnya.

Memang mereka telah berusaha membuat perbuatan Yesus menjadi lebih konkrit dan relevan dengan zaman sekarang ini, namun mereka membuat keselamatan Tuhan Yesus hanya bersifat kekinian yang tidak ada hubungan dengan hidup yang kekal. Mereka telah mendiskreditkan keilahian Tuhan Yesus, dan memandang Dia hanya sebagai manusia biasa.

Saya menganggap mereka telah memanipulasi Tuhan Yesus untuk kepentingan sekelompok orang yang mereka wakili. Mereka tidak mau menerima Tuhan Yesus dan karya-Nya yang sudah Ia lakukan dan yang telah digenapi sesuai dengan kehendak Tuhan di masa yang lalu, tetapi mereka hanya mau memanipulasi Tuhan Yesus dan menciptakan wajah Tuhan Yesus menurut pikiran (permainan) mereka sendiri agar dapat dimanfaatkan demi memperjuangkan kepentingan kelompok mereka sendiri. Inilah bahayanya jikalau kita mengabaikan gambar Yesus yang secara obyektif sudah dituliskan dan diperkenalkan oleh Alkitab, dan hanya mau mengenal Tuhan Yesus dari sudut pandang dan pikiran subyektif kita sendiri.

Penilaian dan pengenalan yang salah terhadap Tuhan Yesus inilah yang membuat semua tindakan atau aktivitas agama yang mereka lakukan dipandang oleh Tuhan Yesus sebagai permainan anak-anak yang tidak ada artinya. Hal ini dinyatakan dalam beberapa hal, misalnya:

1. Ibadah yang Mereka Lakukan kepada Tuhan itu Tidak Tulus dan Tidak Sungguh-Sungguh

Orang Yahudi, khususnya orang Farisi adalah orang-orang yang sangat ketat dalam hal ibadah. Namun Tuhan Yesus pernah menegur mereka bahwa “bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku...” (Mat. 15:8-9). Dengan kata lain, mereka memang beribadah, tetapi ibadah mereka hanya seperti permainan anak-anak belaka. Mereka berpuasa, namun hanya agar mereka dipandang sebagai orang yang saleh dan taat kepada Hukum Musa (Mat. 6:16-18); mereka berdoa, tetapi hanya untuk memamerkan diri (Mat 6:5-6), bahkan untuk menuduh dan mendiskreditkan orang lain (Luk. 18:1-8); mereka memberi sedekah bukan karena berbelas kasihan kepada orang yang membutuhkan uluran tangan mereka, tetapi agar mereka memperoleh pujian dari orang lain (Mat. 6:1-4). Dalam kenyataan hidup, mereka menelan rumah-rumah janda (Mat. 23:14), tidak menghormati dan mengasihi orang tua mereka (Mrk. 7:10-13). Padahal ibadah yang sejati adalah ibadah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan Yakobus, “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia” (Yak. 1:27).

Kita memang seringkali bermain sandiwara di dalam kehidupan, termasuk dalam ibadah kita. Pada waku saya masih di sekolah dasar, saya dipindahkan oleh ayah saya dari sekolah dasar sekuler ke sekolah dasar Kristen. Hal yang menarik bagi saya di sekolah yang baru pada waktu itu adalah acara kebaktian yang diadakan setiap hari. Oleh sebab itu, pada waktu masa liburan kami mengumpulkan beberapa anak-anak untuk bermain “permainan kebaktian.” Memang kami juga menyanyi, berdoa, membaca Alkitab, bahkan ada juga yang khotbah, namun semuanya itu hanyalah “permainan kebaktian,” bukan suatu ibadah yang sesungguhnya. Kami tidak tahu apa yang kami lakukan, tidak tahu apa yang dikhotbahkan, dan juga tidak ada tuntutan untuk mewujudkan apa yang telah kami dengar.

Ibadah kita seringkali kurang lebih seperti sebuah permainan. Kita beribadah karena merasa ini adalah kewajiban sebagai seorang yang

menganut suatu agama, namun hati yang cinta dan rindu kepada Tuhan itu tidak ada. Berjumpa dengan Tuhan dan firman-Nya atau pun tidak, itu tidaklah penting. Mewujudkan firman Tuhan atau tidak, juga tidak penting. Namun yang terpenting adalah kebaktian itu nikmat dan menyenangkan bagi kita, tidak peduli ibadah itu diperkenankan oleh Tuhan atau tidak. Kita benar-benar telah membuang waktu satu sampai dua jam dengan sia-sia dalam kebaktian hari Minggu seperti itu. Dengan demikian, bukankah apa yang kita lakukan itu tidak jauh berbeda dengan permainan anak-anak belaka?

Namun jika kita mengenal siapa Tuhan Yesus itu dan mengetahui apa yang sudah Ia lakukan bagi kita, maka tentulah kita akan beribadah kepada-Nya dengan roh dan kebenaran. Kita pasti akan mengasihi Dia dan rindu untuk lebih dekat dengan Dia, baik di dalam ibadah maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Dan kita pasti akan dengan bijaksana memanfaatkan waktu untuk beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.

2. Aktivitas Agama Mereka Tidak Mempunyai Tujuan yang Tepat

Walau pun orang Farisi selalu ditegur oleh Tuhan Yesus sebagai orang munafik (orang yang bertopeng), namun tidak berarti mereka tidak melakukan aktivitas agama, atau dengan istilah sekarang "pelayanan." Mereka melakukan banyak aktivitas keagamaan, seperti yang dikatakan di atas: mereka berdoa puasa, memberi sedekah, bahkan mereka mengarungi lautan dan menjelajah daratan untuk menobatkan orang lain supaya mereka menjadi penganut agama Yahudi. Namun sayang sekali semua yang mereka lakukan itu bukan untuk Tuhan, melainkan hanya untuk diri mereka sendiri. Mereka mengira sudah melakukannya untuk agama mereka, namun Tuhan Yesus tidak mengakuinya, sehingga apa yang mereka lakukan bukan saja tidak berkenan kepada Tuhan, malahan mendapat teguran yang keras dari Tuhan.

Paulus pernah bersaksi, bahwa sebelum ia mengenal Tuhan Yesus ia telah melakukan banyak pekerjaan untuk Allah: menentang Tuhan Yesus, melawan dan menangkapi para pengikut-Nya, memasukkan mereka ke dalam penjara, bahkan berusaha membunuh mereka. Ia mengira semuanya yang ia lakukan adalah untuk Allah. Namun setelah mengenal Tuhan Yesus, ia baru

tahu bahwa semua yang dahulu ia lakukan adalah tidak benar dan sia-sia belaka. Ia sangat menyesali apa yang dahulu ia lakukan. Oleh sebab itu, setelah pertobatannya, Paulus bekerja dan memberitakan Injil lebih giat daripada orang lain (1 Tim. 1:12-16; 2 Kor. 11:23b-33), bahkan dia mengarahkan seluruh arah dan tujuan hidupnya, dan semua yang dikejanya hanya berpusat pada Kristus (Flp. 3:7-15). Pada saat itu dia baru benar-benar menjalani hidup yang sesungguhnya, bukan bermain seperti anak-anak dalam perumpamaan tersebut.

Di dalam melakukan pelayanan, rupanya kita juga sering melakukannya seperti anak-anak dalam permainan. Semua pelayanan yang kita lakukan bukan sungguh-sungguh untuk Tuhan, tetapi hanya untuk diri kita sendiri, atau hanya karena orang lain, demi keuntungan, mencari pengaruh, atau pun untuk kuasa dan kedudukan, dan berbagai motivasi buruk lainnya. Misalnya pelayanan seorang hamba Tuhan akhirnya menjadi suatu profesi atau pekerjaan; gereja dijadikan sebagai lahan pekerjaan; mengajar Sekolah Minggu sebagai praktek konseling; menjadi bendahara gereja agar berada dalam tempat yang basah, dan lain sebagainya. Kehendak Allah sudah tidak dipikirkan lagi, visi dan misi Tuhan Yesus juga bukan menjadi pertimbangannya; menyelamatkan dan membebaskan jiwa-jiwa yang tersesat dan terbelenggu oleh dosa agar memperoleh hidup yang kekal juga tidak lagi menjadi kepeduliannya. Jikalau ini yang sedang kita lakukan, maka sebenarnya kita sedang berada dalam sebuah permainan menurut pikiran, keinginan dan kesukaan kita sendiri. Semua ini terjadi karena kita mencoba mengenal Tuhan Yesus menurut pikiran dan keinginan hati kita sendiri.

Penutup

Kesalahan-kesalahan di atas sangat mudah terjadi dalam kehidupan kita, khususnya tatkala kita melakukan semua aktivitas pelayanan kita secara rutin. Maka kita perlu selalu waspada dan peka atas segala sesuatu yang kita kira kita lakukan untuk Tuhan. Tuhan Yesus menganjurkan kita untuk menjadi orang yang bijak, yaitu orang yang mengenal Tuhan Yesus menurut apa yang sudah tertulis di firman Tuhan, bukan menurut pikiran dan kemauan kita sendiri. Biarlah kita selalu jujur di hadapan Tuhan dan hati kita juga

selalu terbuka untuk diperiksa oleh Roh Kudus, agar kita mudah ditegur dan dikoreksi oleh Tuhan. Dengan demikian kita tidak akan terjebak ke dalam permainan anak-anak, dan kita tidak membuang waktu dalam ibadah, pelayanan atau aktivitas rohani lainnya dengan sia-sia.